

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia semakin terintegrasi dengan pasar global melalui penerapan sistem ekonomi terbuka. Oleh sebab itu, aktivitas ekspor dan impor memiliki peranan langsung terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional. Tingkat ketergantungan Indonesia pada perdagangan luar negeri tercermin dari kontribusi ekspor terhadap produk domestik bruto yang terus mengalami peningkatan cukup besar, seperti pada tahun 2020 proporsi ekspor terhadap PDB tercatat sebesar 17,21%. Kondisi ini menegaskan semakin pentingnya peran sektor ekspor dalam perekonomian Indonesia (Pasaribu & Nasution, 2024).

Sebagai negara dengan basis agraris, sektor pertanian memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembagunan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2022, sektor pertanian sempit (pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian) memberikan kontribusi sebesar 9,25% terhadap total PDB Indonesia (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2024). Dalam struktur sektor ini, subsektor perkebunan menjadi salah satu penyumbang utama terhadap pendapatan nasional dan devisa negara. Hal ini tercermin dari nilai ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2023 yang mencapai US\$33,4 miliar (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024).

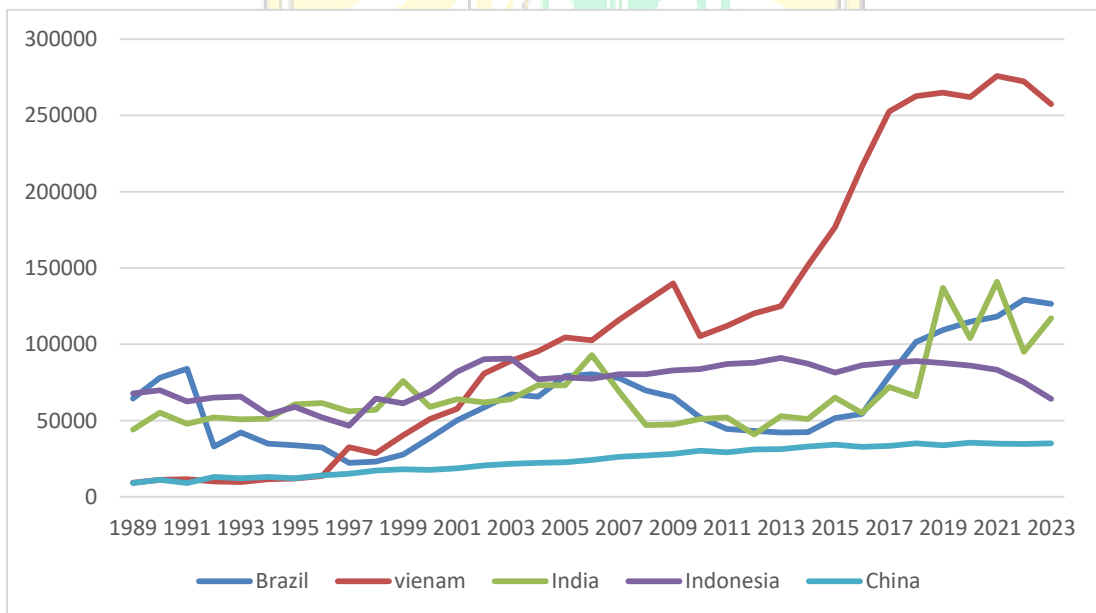
Dalam subsektor perkebunan, salah satu komoditas yang memiliki kontribusi penting terhadap ekspor Indonesia adalah lada (Damasus & Effendi, 2019). Lada

merupakan tanaman yang tergolong ke dalam komoditi rempah-rempah utama dunia, Indonesia sejak abad ke-15 dikenal sebagai kawasan yang memiliki peran penting dalam perdagangan rempah-rempah dunia hal ini tidak lepas dari kondisi alam Indonesia yang subur serta iklim tropis, rempah-rempah Indonesia yang berkualitas tinggi tersebut juga menjadikan negara-negara Eropa tertarik datang ke Indonesia yang pada akhirnya melakukan penjajahan (Citra et al., 2025).

Lada Indonesia merupakan komoditi rempah-rempah yang sulit tergantikan di pasar internasional dari dulu sampai sekarang, hal ini karena ciri khas lada Indonesia yang tidak dapat di temui pada lada negara lain, dimana lada putih Indonesia asal provinsi Bangka Belitung sebagai Provinsi yang memproduksi lada putih terbesar di Indonesia telah mengantongi sertifikat Indikasi Geografis (IG) yang memiliki ciri khas lada lebih pedas dari jenis lada lainnya (Pririzki et al., 2022). Selain lada putih lada hitam Indonesia yang berasal dari Provinsi Lampung sebagai penghasil lada hitam terbesar di Indonesia juga sudah mengantongi sertifikat Indikasi Geografis (IG) dengan keunggulan dari lada hitam tersebut dari karakter cita rasa dan aroma khas yang tidak ditemukan pada lada hitam daerah lain di dunia, secara fisik lada hitam Lampung memiliki butiran berukuran kecil, padat, berwarna hitam hingga kecokelatan dengan aroma yang sangat kuat serta tingkat kepedasan yang tahan lama (Novalia et al., 2021). Adapun negara yang menjadi produsen dan eksportir lada terbesar di dunia adalah Vietnam, Indonesia, India, China dan Brasil.

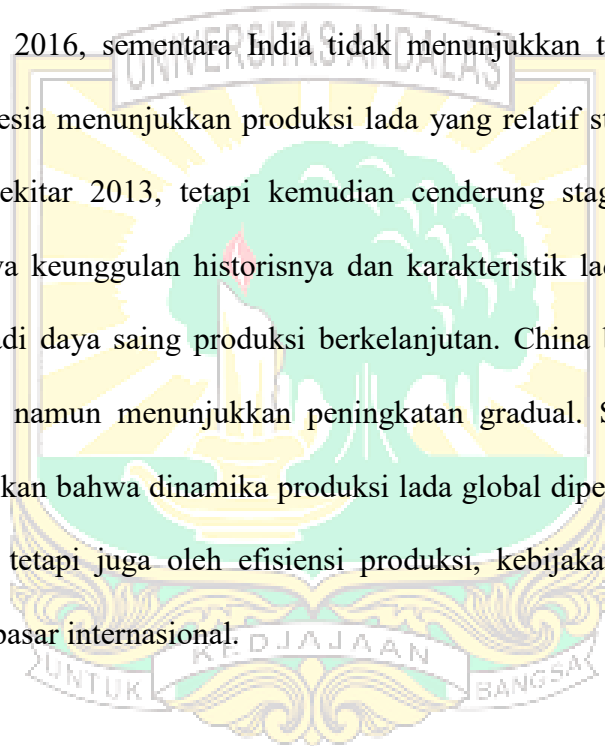
Berdasarkan data Internasional Pepper Community (2023), harga lada hitam Indonesia mencapai US\$ 3.900-4.000 per metrik ton (MT), sedangkan harga lada putih Indonesia mencapai US\$ 5.900-6.500 per metrik ton (MT) , menunjukkan bahwa lada merupakan komoditas ekspor bernilai tinggi. Harga tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan banyak komoditas pertanian lainnya, sehingga menjadikan lada sebagai salah satu komoditas perkebunan yang strategis , selain harga yang tinggi Komoditas ini memiliki permintaan global yang stabil, karakteristiknya sebagai bumbu utama dan kontribusinya terhadap devisa negara, dengan nilai ekspor mencapai US\$114,529 juta pada tahun 2023 (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024).

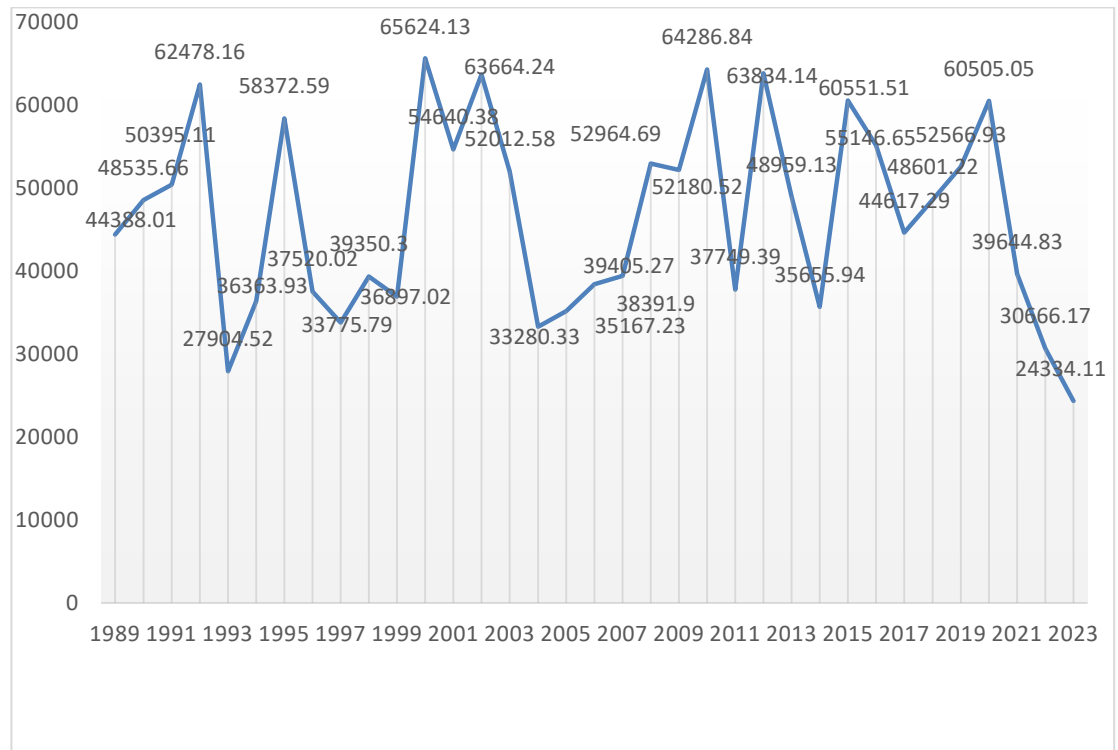
*Sumber: FAOSTAT*



**Gambar 1.1 Volume Produksi (Ton) Lada Indonesia, Vietnam, Brazil, India dan China Tahun 1989-2023**

Grafik volume produksi lada periode 1989–2023 menunjukkan perubahan signifikan dalam kepemimpinan produksi lada, dengan Vietnam sebagai negara yang mengalami pertumbuhan paling pesat dan konsisten sejak akhir 1990-an hingga mencapai puncak pada 2019–2022, mencerminkan keberhasilan peningkatan produktivitas dan orientasi ekspor. Brasil dan India memperlihatkan pola produksi yang fluktuatif, di mana Brasil sempat menurun di awal periode namun kembali meningkat setelah 2016, sementara India tidak menunjukkan tren jangka panjang yang stabil. Indonesia menunjukkan produksi lada yang relatif stabil dan meningkat moderat hingga sekitar 2013, tetapi kemudian cenderung stagnan dan menurun, menandakan bahwa keunggulan historisnya dan karakteristik lada Indonesia belum sepenuhnya menjadi daya saing produksi berkelanjutan. China berada pada tingkat produksi terendah namun menunjukkan peningkatan gradual. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa dinamika produksi lada global dipengaruhi tidak hanya oleh faktor alam, tetapi juga oleh efisiensi produksi, kebijakan, dan kemampuan adaptasi terhadap pasar internasional.





Sumber: UN Comtrade

**Gambar 1.2 Volume Ekspor (Ton) Lada Indonesia Tahun 1989-2023**

Meskipun memiliki posisi yang strategis, data ekspor lada Indonesia 1989–2023 memperlihatkan pola lonjakan dan penurunan yang sangat tajam. Beberapa tahun mengalami peningkatan besar, seperti 1992, 2000, 2010, 2012, 2015 dan 2020. Namun setelah setiap lonjakan besar tersebut, volume ekspor kembali turun signifikan misalnya pada 1993, 2004, 2020 hingga 2023. Penurunan pada periode terakhir menjadi yang paling drastis, hingga mencapai sekitar 24.334,11 ton pada 2023, dan merupakan titik terendah dalam lebih dari tiga dekade. Fluktuasi ekspor yang tajam tersebut menunjukkan bahwa volume ekspor lada Indonesia tidak

bergerak secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melekat pada kondisi domestik maupun dinamika pasar global.

Faktor domestik yang fundamental adalah produksi lada dalam negeri. Menurut Krugman et al. (2018) ekspor suatu barang atau jasa muncul dari kelebihan produksi domestik atas konsumsi domestik, ketika produksi dalam negeri meningkat sementara konsumsi domestik tidak naik secara proposional, maka jumlah yang tersedia untuk ekspor meningkat. Jika produksi lada meningkat, sementara konsumsi lada dalam negeri tidak banyak mengalami perubahan, hal tersebut akan memperlebar jarak antara produksi dan konsumsi domestik sehingga terjadilah surplus lada menjadi lebih besar. Surplus lada tersebutlah yang akan ditawarkan ke pasar Internasional yang akan meningkatkan volume ekspor lada. Oleh karena itu secara teori kenaikan produksi lada akan meningkatkan volume ekspor lada.

Adapun faktor domestik lain yang mempengaruhi volume ekspor adalah *Real Effective Exchange Rate* (REER), nilai tukar rill efektif menentukan tingkat daya saing harga lada Indonesia di pasar internasional. Menurut Krugman et al. (2018) apresiasi mata uang menyebabkan eksportir mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan saat mata uang secara rill terdepresiasi. Ketika nilai tukar rill mata uang Indonesia menguat (apresiasi), harga lada Indonesia dalam mata uang asing akan lebih mahal, sehingga konsumen luar negeri akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli lada yang sama. Kenaikkan harga lada Indonesia tersebut akan mengurangi permintaan lada, sehingga akan menyebabkan ekspor lada Indonesia turun. Sebaliknya ketika mata uang indonesia terdepresiasi harga lada Indonesia akan

lebih murah. Harga lada yang lebih murah di pasar internasional menyebabkan permintaan lada akan meningkat, sehingga akan meningkatkan volume ekspor lada Indonesia.

Selain faktor internal Indonesia yang berupa produksi dan nilai tukar rill, ada juga faktor eksternal yang memengaruhi volume ekspor, faktor tersebut berupa impor lada dunia, yang menunjukkan seberapa besar dunia membutuhkan lada. Menurut Krugman et al. (2018) di dalam model perdagangan standar, ekspor suatu negara ditentukan oleh pertemuan antara penawaran relatif dunia dan permintaan relatif dunia. Kurva permintaan relatif dunia menggambarkan kebutuhan dan preferensi negara-negara pengimpor, ketika terjadi perubahan impor dunia terhadap suatu komoditas akan langsung mempengaruhi jumlah yang akan di ekspor oleh negara pengekspor. Ketika impor lada dunia meningkat yang berarti permintaan internasional terhadap lada bertambah, Indonesia sebagai salah satu produsen utama akan mengalami peningkatan volume ekspor lada. Sebaliknya ketika impor lada dunia turun yang berarti permintaan akan lada turun yang menyebabkan volume ekspor lada Indonesia juga turun.

Kemudian, faktor eksternal lain adalah harga minyak dunia, menurut Bhattacharyya (2019) kenaikan harga minyak dunia bagi negara yang bergantung pada impor minyak akan langsung terlihat melalui meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi impor minyak dunia dan produksi turunannya. Indonesia dalam memenuhi kebutuhan bahan bakar minyak melakukan impor minyak, sehingga ketika harga minyak dunia naik, biaya energi di dalam negeri ikut

meningkat. Kenaikan harga bahan bakar minyak menyebabkan biaya produksi lada menjadi lebih mahal. Selain itu, biaya pengiriman lada ke luar negeri juga naik karena ongkos bahan bakar kapal meningkat. Akibatnya harga jual lada Indonesia di pasar internasional menjadi lebih tinggi dan lebih kurang bersaing dibanding negara lain. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap lada Indonesia menurun.

Temuan empiris dari peneliti terdahulu juga memperkuat pentingnya faktor-faktor tersebut dalam menjelaskan dinamika ekspor lada. Ridha et al. (2019) menemukan bahwa produksi lada berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia, temuan ini mengindikasikan bahwa surplus produsen merupakan pendorong ekspor. Dari sisi biaya dan efisiensi produksi Vatsa & Baek (2024) menemukan bahwa kenaikan harga minyak dunia menurunkan ekspor komoditas pertanian New Zealand, dimana kenaikan harga minyak menyebabkan naikknya biaya produksi pertanian yang pada akhirnya akan menyebabkan harga komoditas pertanian naik sehingga mengurangi permintaan impor. Sementara itu, daya saing harga internasional yang direfleksikan melalui nilai tukar Rill juga terbukti berperan penting. Nthebe & Mosikari (2025) menemukan bahwa kenaikan (apresiasi) REER Afrika Selatan menurunkan ekspor pertanian Afrika Selatan. Dari sisi permintaan internasional Nugroho & Prasada (2020) membuktikan bahwa peningkatan kebutuhan impor lada Italia diikuti oleh peningkatan ekspor lada Indonesia. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor komoditas pertanian, termasuk lada, merupakan hasil interaksi antara faktor domestik, biaya global, daya saing harga, dan dinamika permintaan internasional.

Dalam konteks tersebut, Indonesia menjadi kasus yang menarik untuk dikaji, Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir lada terbesar di dunia. Keunggulan ini tidak terlepas dari sejarah panjang Indonesia sebagai bagian penting dari jalur perdagangan rempah-rempah dunia, di mana lada menjadi salah satu komoditas utama sejak masa awal perdagangan internasional. Hingga saat ini, Indonesia dikenal sebagai penghasil lada putih dan lada hitam yang memiliki ciri khas aroma, tingkat kepedasan, dan kualitas tinggi yang membedakannya dari lada yang diproduksi oleh negara lain.

Namun demikian, keunggulan historis dan karakteristik produk tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja ekspor lada Indonesia, yang ditandai oleh fluktuasi volume ekspor yang cukup signifikan dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika ekspor lada Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi domestik, tetapi juga sangat terkait dengan perubahan kondisi ekonomi global dan pasar internasional.

Sejalan dengan fenomena tersebut, kajian empiris yang membahas ekspor lada Indonesia masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, belum banyak yang menggabungkan faktor domestik (produksi lada Indonesia dan REER) dan global (impor lada dunia dan harga minyak dunia) secara bersamaan. Penggunaan REER, pengaruh harga minyak dunia, serta impor lada dunia sebagai indikator permintaan global juga masih jarang dibahas. Selain itu, banyak studi memakai periode data yang pendek. Karena itu, penelitian ini mengisi gap dengan menganalisis produksi lada, REER, impor lada dunia dan harga minyak dunia

dalam rentang panjang yaitu 1989–2023 guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian tentang “ **Determinan Volume Ekspor lada Indonesia: Peran Faktor Domestik dan Global Tahun 1989-2023**” .

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produksi lada terhadap volume ekspor lada Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh REER terhadap volume ekspor lada Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh impor lada dunia terhadap volume ekspor lada Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap volume ekspor lada Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini dilaksanakan, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi lada terhadap volume ekspor lada Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh REER terhadap volume ekspor lada Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh impor lada dunia terhadap volume ekspor lada Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap volume ekspor lada Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penelitian tentang analisis pengaruh Analisis Pengaruh Produksi Lada, Harga Minyak Dunia, REER dan Impor Lada Dunia Terhadap Volume Ekspor Lada Indonesia Tahun 1989-2023, antara lain:

1. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan panduan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pengaruh produksi lada, harga minyak dunia, REER, serta impor lada terhadap volume ekspor lada Indonesia. Sehingga pemerintah dapat menerapkan kebijakan terbaik untuk meningkatkan volume ekspor lada.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait Analisis Pengaruh Produksi Lada, Harga Minyak Dunia, REER dan Impor Lada Dunia Terhadap Volume Ekspor Lada Indonesia Tahun 1989-2023, serta dapat menambah sumber perbendaharaan bacaan ilmiah.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh produksi lada, REER, impor lada dunia dan harga minyak dunia terhadap volume ekspor lada Indonesia selama periode tahun 1989-2023. Jenis data yang digunakan yaitu *time series*, yang bersumber dari data

sekunder yang dipublikasikan oleh Uncomtrade, World Bank, Real Economic Reserve Data dan Faostat

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian

### **BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel dan hipotesis penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian mencakup jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

